

Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Bullying Pada Remaja di SMP Negeri 5 Samarinda

Arief Budiman¹, Fitroh Asriyadi¹, Redi Oktavian Nur², Riski Novilia², Savitri Iska Sari²

¹ Prodi Diploma III Keperawatan Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur

² Program Studi S1 Keperawatan Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur

* E-mail: ab783@umkt.ac.id

DOI: 10.33859/dksm.v13i1.768

Abstrak

Latar Belakang: Bullying Merupakan Kejadian Yang Banyak Diberitakan Di Media Cetak Maupun Elektronik Saat Ini Yang Menarik Perhatian Dunia Pendidikan Saat Ini Oleh Siswa Kepada Siswa Lain Di Sekolah (Wiyani, 2012) Tidak Hanya Di Indonesia Tetapi Di Seluruh Dunia (Simbolon, 2012). Bullying Adalah Tindakan Kekerasan Yang Sengaja Dilakukan Secara Fisik Maupun Verbal Oleh Individu Maupun Kelompok Secara Berulang-ulang (Olweus, 2005 Dalam Geldard, 2012).

Tujuan: Penelitian Ini Bertujuan Untuk Mengetahui Hubungan Antara Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Bullying Pada Remaja Di SMP Negeri 5 Samarinda

Metode: Penelitian Desain penelitian ini adalah deskriptif korelasional. Sampel Penelitian Sebanyak 181 Responden. Data Dikumpulkan Dengan Menggunakan Kuesioner. Uji Analisis Bivariat Yang Digunakan Adalah Uji Korelasi Rank Spearman.

Hasil: Penelitian Diperoleh Nilai Variabel Keluarga Nilai Sig. (2tailed) 0,002 Dan Nilai Koefisien Korelasi Sebesar -0,230 Menunjukkan Kekuatan Korelasi Yang Lemah Dan Bersifat Negatif, Kemudian Variabel Kepercayaan Diri Nilai Sig. (2tailed) 0,000 Dan Nilai Koefisien Korelasi Sebesar -0,360 Menunjukkan Kekuatan Korelasi Yang Lemah Dan Bersifat Negatif. Lemah Dan Negatif Dan Untuk Variabel Teman Sebaya Nilai Sig. (2tailed) 0,000 Dan Nilai Koefisien Korelasi 0,509 Menunjukkan Kekuatan Korelasi Sedang Dan Positif.

Kesimpulan: Dari Ketiga Variabel Yaitu Keluarga, Kepercayaan Diri Dan Teman Sebaya, Yang Memiliki Korelasi Tertinggi Adalah Faktor Teman Sebaya Dengan Kekuatan Korelasi 0,509 (Sedang) Diikuti Kepercayaan Diri -0,360 (Lemah) Kemudian Faktor Keluarga -0,230 (Lemah).

Kata Kunci: Keluarga, Kepercayaan Diri, Teman Sebaya, Perilaku Bullying, Remaja

Factors Associated with Bullying Behavior in Adolescents at SMP Negeri 5 Samarinda

Abstract

Background: Bullying is an incident that is widely reported in print and electronic media today that attracts the attention of the world of education today by students to other students at school (Wiyani, 2012) not only in Indonesia but throughout the world (Simbolon, 2012). Bullying is a deliberate act of physical or verbal violence by individuals or groups repeatedly (Olweus, 2005 in Geldard, 2012).

Objective: This study aims to determine the relationship between factors associated with bullying behavior in adolescents at SMP Negeri 5 Samarinda.

Methods: This research design is descriptive correlation. The research sample was 181 respondents. Data was collected using a questionnaire. The Bivariate Analysis Test Used is the Spearman Rank Correlation Test.

Results: Research Obtained Family Variable Value Sig. (2tailed) 0.002 and the correlation coefficient value of -0.230 indicates the strength of the correlation is weak and negative, then the self-confidence variable Sig. (2tailed) 0.000 and a correlation coefficient value of -0.360 indicates a weak and negative correlation strength. Weak and Negative And For Peer Variables Sig Value. (2tailed) 0.000 and the correlation coefficient value of 0.509 indicates a moderate and positive correlation strength.

Conclusion: Of the three variables, namely family, self-confidence and peers, the highest correlation is the peer factor with a correlation strength of 0.509 (moderate) followed by self-confidence -0.360 (weak) then the family factor -0.230 (weak).

Keywords: Family, Self-Confidence, Peers, Bullying Behavior, Adolescents

Pendahuluan

Bullying merupakan suatu kejadian yang banyak diberitakan di media cetak maupun elektronik saat ini yang menarik perhatian pendidikan masa kini yang dilakukan siswa kepada siswa lainnya di sekolah (Wiyani, 2012) bukan hanya di Indonesia tapi hingga diseluruh dunia (Simbolon, 2012). Bullying adalah perbuatan kekerasan yang sengaja dilakukan secara fisik maupun verbal oleh

individu maupun kelompok secara berkali-kali (Olweus, 2005 dalam Geldard, 2012).

Dampak bullying yang dialami adalah kurangnya harga diri, menderita masalah kesehatan mental, dan mempunyai rasa ketakutan (Suyanto, 2010). Secara umum, perilaku bullying berdampak negatif oleh kehidupan individu dan akademik siswa dan bahkan ada yang berakhir dengan bunuh diri (Panayiotis dkk, 2010).

Indonesia menempati peringkat kedua saat ini sesudah Jepang pada kasus bullying di sekolah (Indra, 2015). Laporan Data Global School-based Student Health Survey (GSHS) mengungkapkan bahwa grafik kejadian bullying di Indonesia menghadapi kenaikan semenjak tahun 2007, selama 12 bulan terakhir dilaporkan sekitar 40% siswa berumur 13-15 tahun di Indonesia pernah diserang secara fisik di sekolah. Terdapat 1.051 anak merupakan korban kekerasan di Indonesia dan 70% usia 8 - 12 merupakan pelaku bullying di sekolah menurut laproan dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) terbaru tahun 2013 (Republika, 2014).

Badan Pemberdayaan Perempuan dan Keluarga Berencana (BPPKB) Provinsi melaporkan di Kalimantan Timur ditemukan 457 kejadian pelecehan seksual dan tindakan kekerasan pada anak, diantaranya ditemukan kejadian bullying yang terjadi sepanjang tahun 2015 lalu (Susanti dkk, 2018).

Bullying sendiri paling banyak terjadi pada siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) yaitu pada usia 13-14 tahun. Anak usia

12-17 tahun dilaporkan 84 % nya mengalami bullying. Liu dan Grave (2011) juga menyebutkan bahwa tindakan bullying dapat terjadi pada semua tingkat usia, dan mulai mengalami peningkatan pada akhir sekolah dasar, tertinggi berada di sekolah menengah, dan akan menurun di sekolah tinggi.

Secara garis besar faktor yang berhubungan perilaku bullying menurut Tumon (2014) dan Usman (2013) yaitu faktor keluarga, faktor kepercayaan diri dan teman sebaya. Keluarga yang mengalami masalah dalam keluarga seperti broken home atau kurangnya dukungan dalam keluarga dapat berdampak buruk terutama bagi anak seperti, kurangnya perhatian membuat anak cenderung kurang rasa percaya diri sehingga anak lebih sering menghabiskan waktu bersama teman- temannya diluar. Teman sebaya mempengaruhi bullying karena anak lebih banyak menghabiskan waktu diluar bersama teman-temannya disekolah dan cenderung mengikuti apa yang dilakukan oleh teman sekelompoknya (Saifullah, 2016).

Saat peneliti melakukan studi pendahuluan di SMP Negeri 5 Samarinda,

dilakukan wawancara terhadap Guru BK dan mengatakan didapatkan 4 siswa yang sering mengganggu teman maupun kakak kelas, kejadian baru-baru ini terjadi pada saat olahraga salah satu siswa suka menjegal temannya saat berlari. Salah satu Alumni SMP Negeri 5 Samarinda juga mengatakan ia bersama teman sekelompok (geng) pernah menjadi pelaku bully terhadap adik kelas seperti memalak dan mengejek.

Bahan dan Metode

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif korelasi dengan metode penelitian deskriptif korelasi dengan pendekatan cross sectional. Sampel dalam penelitian ini adalah 181 responden dengan menggunakan *Purposive Sampling*.

Data dikumpulkan dengan kuesioner, variabel keluarga, kepercayaan diri dan teman sebaya serta perilaku bullying menggunakan kuesioner. Digunakan uji korelasi Rank Spearman untuk uji statistik dengan menggunakan aplikasi SPSS versi 16.

Hasil

3.1 Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Frekuensi	%
Usia		
13 Tahun	79	43,6 %
14 Tahun	95	52,5 %
15 Tahun	7	3,9 %
Jenis Kelamin		
Laki-laki	79	43,6%
Perempuan	102	56,4 %

Sumber : Data primer 2020

Tabel 1 menunjukkan karakteristik responden berdasarkan usia kebanyakan berada pada usia 14 tahun sebanyak 95 (52,5%) responden, dan dengan jenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 102 responden (56,4%).

3.2 Analisa Univariat

1. Keluarga

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Teman Sebaya

Kategori	Frekuensi	Presentase
Rendah	6	3,3 %
Sedang	68	37.6 %
Tinggi	107	59,1, %
Total	181	100 %

Sumber : Data primer 2020

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa dari 181 sampel siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Samarinda terdapat 107 orang siswa dengan persentase 59,1% memiliki kategori dukungan keluarga tinggi, sedangkan 68 orang siswa dengan persentase 37,6% memiliki kategori dukungan keluarga sedang,

dan 6 orang siswa dengan persentase 3,3% memiliki kategori dukungan keluarga rendah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa mayoritas siswa SMP Negeri 5 Samarinda memiliki dukungan Keluarga kategori tinggi dengan persentase 59,1%.

2. Kepercayaan Diri

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Teman Sebaya

Kategori	Frekuensi	Presentase
Sangat Tinggi	9	5,0 %
Tinggi	6	3,3 %
Sedang	40	22,1 %
Rendah	41	22,7 %
Sangat Rendah	85	47,0 %
Total	181	100 %

Sumber : Data primer 2020

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat bahwa dari 181 sampel siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Samarinda terdapat 85 orang siswa dengan presentase tertinggi yaitu 47,0 % pada kategori kepercayaan diri sangat rendah, 41 orang siswa dengan presentase 22,7 % pada kategori kepercayaan diri rendah, 40 orang siswa dengan presentase 22,1 % pada kategori kepercayaan diri sedang, 9 orang siswa dengan presentase 5,0 % pada kategori kepercayaan diri sangat tinggi, dan 6 orang siswa dengan presentase 3,3 % pada kategori kepercayaan diri tinggi.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa

mayoritas siswa SMP Negeri 5 Samarinda memiliki pengaruh kepercayaan diri pada kategori sangat rendah dengan presentase 47,0 %.

3. Teman Sebaya

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Teman Sebaya

Kategori	Frekuensi	%
Sangat Tinggi	3	1,7 %
Tinggi	9	5 %
Sedang	65	35,9 %
Rendah	66	36,5, %
Sangat Rendah	38	21 %
Total	181	100 %

Sumber : Data primer 2020

Tabel 4 menunjukkan bahwa terdapat 66 (36,5%) responden dengan kategori teman sebaya rendah, 65 (35,9%) responden dengan kategori teman sebaya sedang, 38 (21%) responden dengan kategori teman sebaya sangat rendah, 9 (5%) responden dengan kategori teman sebaya tinggi, dan 3 (7%) responden dengan kategori teman sebaya sangat tinggi.

4. Perilaku Bullying

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Perilaku Bullying

Kategori	Frekuensi	%
Sangat Tinggi	2	1,1 %
Tinggi	1	0,6 %
Sedang	32	17,7 %
Rendah	90	49,7 %
Sangat Rendah	56	30,9 %
Total	181	100 %

Sumber : Data primer 2020

Tabel 5 menunjukkan bahwa terdapat 90 (49,7%) responden dengan kategori perilaku bullying rendah, 56 (30,9%) responden dengan kategori perilaku bullying sangat rendah, 32 (17,7%) responden dengan kategori perilaku bullying sedang, 2 (1,1%) responden dengan perilaku bullying sangat tinggi, dan 1 (0,6%) responden dengan kategori perilaku bullying tinggi.

Pembahasan

1. Analisa Univariat

a. Keluarga

Hasil penelitian dari 181 responden sebagian besar memiliki kategorin dukungan keluarga yang tinggi sebanyak 107 responden dengan persentase 59,1%. Cohen (dalam Rahmawati, 2011), menyebutkan bahwa hubungan dekat seperti anggota keluarga dan teman-teman dekat lebih memungkinkan untuk memberikan dukungan. Hal ini dikarenakan adanya tanggung jawab untuk mendukung, perhatian yang lebih besar dan adanya harapan timbal balik. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa keintiman hubungan merupakan salah satu faktor yang

berpengaruh terhadap adanya dukungan kieluarga inti. Kieluarga yang berfungsi memiliki kompetensi yang baik pada pengasuhan remaja (Angley, Divney, Magriples, & Kershaw, 2014). Anggota keluarga terutama orang tua mampu memberikan perlakuan pada anak sesuai dengan usia dan tahap perkembangannya.

siswa yang mendapatkan dukungan sosial keluarga yang tinggi maka akan banyak mendapat. kan duk.ungan emosional, penghargaan, instrumental, dan info rma.tif dari keluarga. Apabila dukungan emosional tinggi, individu akan mendapatkan motivasi yang tinggi dari anggota keluarga. Apabila penghargaan untuk individu tersebut besar, maka akan mendapatkan pujian. Apabila individu memperoleh instrument, akan mendapatkan fasilitas yang memadai dari keluarga. Apabila individu miemperoleh informatif yang banyak, akan memperoleh nasihat sehingga individu tersebut menjadi lebih percaya diri dan mengetahui yang lebih baik tentang apa yang baik maupun hal yang salah.

b. Kepercayaan Diri

Pada faktor kepercayaan diri berdasarkan usia menunjukkan bahwa responden yang pernah atau yang sedang menerima perilaku bullying sebagian besar berusia 14 tahun sebanyak 45 responden dengan presentase 24,9 % dan Pada faktor kepercayaan diri berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa responden yang pernah atau yang sedang menerima perilaku bullying sebagian besar berjenis kelamin perempuan dengan jumlah 52 responden dengan presentase 28,7 % pada kategori sangat rendah.

Ghufron dan Risnawita (2011) menyatakan bahwa konsep diri mempengaruhi terbentuknya kepercayaan diri pada individu. Terbentuknya kepercayaan diri pada diri seseorang diawali dengan perkembangan konsep diri dalam diri seseorang. Seseorang yang memiliki konsep diri positif akan mampu menjadi individu yang optimis, bertanggung jawab dan memiliki kepercayaan diri yang tinggi.

Sharma & Sahu (2013) menyebutkan bahwa jenis kelamin sangat mempengaruhi tingkat percaya diri individu. Secara spesifik

penelitian ini menyebutkan bahwa jenis kelamin laki-laki tingkat kepercayaan dirinya lebih tinggi dibanding perempuan. Temuan di atas sesuai dengan teori Hurlock (2003, dalam Nurika 2015) bahwa terdapat perbedaan tingkat kepercayaan diri menurut jenis kelamin. Dijelaskan lebih lanjut bahwa jenis kelamin terkait dengan peran yang akan dibawakan, sehingga laki-laki cenderung merasa lebih percaya diri karena sejak awal masa kanak-kanak sudah disadarkan bahwa peran pria memberi martabat yang lebih terhormat daripada peran wanita, sebaliknya perempuan dianggap lemah dan banyak peraturan yang harus dipatuhi

c. Teman Sebaya

Hasil penelitian dari 181 responden sebagian besar memiliki tingkat teman sebaya rendah sebanyak 66 responden dengan persentase 36,5%.

Peneliti berasumsi teman sebaya kategori rendah di SMP Negeri 5 Samarinda karena sekolah memiliki kedisiplinan yang baik dan ketatnya pengawasan dari para guru yang membuat kelompok teman sebaya yang akan melakukan hal negatif selalu dalam

pengawasan, sehingga mereka tidak membuat suatu kelompok pertemanan tertentu dan berteman dengan siapa saja disekolah. Peneliti juga berasumsi bahwa faktor lingkungan sekolah yang baik dan mengajarkan nilai-nilai agama juga sangat berperan penting dalam pembentukan tingkah laku siswa.

Penelitian Chairunnissa (2010) mendukung penelitian ini bahwa peran kelompok teman sebaya termasuk dalam kategori rendah. Ia menuturkan bahwa pengaruh lingkungan ataupun teman sebaya dapat mempengaruhi terbentuknya tingkah laku, perilaku sosial dan sikap remaja.

b. Perilaku Bullying

Hasil penelitian dari 181 responden sebagian besar memiliki tingkat perilaku bullying rendah sebanyak 90 responden dengan persentase 49,7%. Peneliti berasumsi perilaku bullying kategori rendah di SMP Negeri 5 Samarinda karena masih tingginya rasa saling menghargai antar siswa, hubungan siswa dan guru baik, serta lingkungan sekolah yang baik, sehingga jika lingkungan sekolah baik perilaku bullying akan semakin rendah.

Menurut Monrad et al (2008, dalam Putri dkk ,2015) jika hubungan antara guru dan siswa baik, suasana sekolah yang baik dan perilaku yang baik yang terwujud di dalam atau di luar kelas, akan menciptakan suasana sekolah yang baik pula.

Menurut Hoffman et al (2009), dalam Putri dkk, 2015) jika lingkungan sekolah semakin baik maka perilaku bullying akan semakin rendah terjadi dan lingkungan belajar yang maksimal akan bermanfaat dalam perkembangan karakter, akademik, dan kecerdasan emosional.

2. Analisa Bivariat

a. Hubungan Faktor Keluarga Dengan Perilaku Bullying

Hasil penelitian diperoleh hubungan berarti yang lemah dan tidak searah antara faktor keluarga dengan perilaku bullying dengan nilai signifikansi 0,002 ($p < 0,05$), juga didapatkan koefisien korelasi -0,230 atau lemah dan bernilai negatif. Hal ini dapat artikan bahwa semakin rendah dukungan keluarga maka semakin tinggi perilaku bullying, begitu juga sebaliknya jika semakin

tinggi dukungan keluarga maka semakin rendah perilaku bullying.

Mayoritas siswa SMP Negeri 5 Samarinda memiliki dukungan Keluarga kategori tinggi. dapat dilihat banyak siswa yang berangkat dan pulang sekolah di antar dan di jemput oleh orang tuanya, dan siswa kebanyakan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang membutuhkan biaya tambahan untuk sekolah. Hal ini sesuai dengan Cohen (dalam Rahmawati, 2011), menyebutkan bahwa hubungan dekat seperti anggota keluarga dan teman-teman dekat lebih memungkinkan untuk memberikan dukungan. Hal ini dikarenakan adanya tanggung jawab untuk mendukung, perhatian yang lebih besar dan adanya harapan timbal balik. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa keintiman hubungan merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap adanya dukungan keluarga inti. Keluarga yang berfungsi memiliki kompetensi yang baik pada pengasuhan remaja (Angley, Divney, Magriples, & Kershaw, 2014). Anggota keluarga terutama orang tua mampu

memberikan perlakuan pada anak sesuai dengan usia dan tahap perkembangannya.

Siswa yang mendapatkan dukungan sosial keluarga yang tinggi maka akan banyak mendapatkan dukungan emosional, penghargaan, instrumental, dan informatif dari keluarga. Apabila dukungan emosional tinggi, individu akan mendapatkan motivasi yang tinggi dari anggota keluarga. Apabila penghargaan untuk individu tersebut besar, maka akan mendapatkan pujian. Apabila individu memperoleh instrument, akan mendapatkan fasilitas yang memadai dari keluarga. Apabila individu memperoleh informatif yang banyak, akan memperoleh nasihat sehingga individu tersebut menjadi lebih percaya diri dan mengetahui yang lebih baik tentang apa yang baik maupun hal yang salah.

b. Hubungan Kepercayaan Diri Dengan Perilaku Bullying

Hasil penelitian diperoleh hubungan berarti yang sedang dan searah antara teman sebaya dengan perilaku bullying dengan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$), juga didapatkan koefisien korelasi -0,360 atau lemah dan

bernilai negatif. Hal ini dapat artikan bahwa semakin rendah tingkat kepercayaan diri maka semakin tinggi perilaku bullying, begitu juga sebaliknya jika semakin tinggi tingkat kepercayaan diri maka semakin rendah perilaku bullying.

Hasil penelitian diatas sejalan dengan penelitian Nurika (2015) yang menyatakan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara konsep diri dengan kepercayaan diri padasiswa, dengan koefisien korelasi sebesar 0,480 dengan $p < 0,01$. Artinya bahwa semakin tinggi konsep diri maka semakin tinggi kepercayaan diri pada siswa dan sebaliknya semakin rendah konsep diri maka semakin rendah pula kepercayaan diri.

Ghufron dan Risnawita (2011) menyatakan bahwa konsep diri mempengaruhi terbentuknya kepercayaan diri pada individu. Terbentuknya kepercayaan diri pada diri seseorang diawali dengan perkembangan konsep diri dalam diri seseorang. Seseorang yang memiliki konsep diri positif akan mampu menjadi individu

yang optimis, bertanggung jawab dan memiliki kepercayaan diri yang tinggi.

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan pada siswa dan siswi di SMP Negeri 5 Samarinda, menunjukkan laki-laki berjumlah 79 responden dengan presentase 43,6% dan perempuan 102 responden dengan presentase 56,4 %. Pada faktor kepercayaan diri berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa responden yang pernah atau yang sedang menerima perilaku bullying sebagian besar berjenis kelamin perempuan dengan jumlah 52 responden dengan presentase 28,7 % pada kategori sangat rendah.

Hasil tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Sharma & Sahu (2013) terhadap 25 sekolah yang ada di 5 negara, menyebutkan bahwa jenis kelamin sangat mempengaruhi tingkat percaya diri individu. Secara spesifik penelitian ini menyebutkan bahwa jenis kelamin laki-laki tingkat kepercayaan dirinya lebih tinggi dibanding perempuan. Temuan di atas sesuai dengan teori Hurlock (2003, dalam Nurika 2015) bahwa terdapat perbedaan tingkat kepercayaan diri menurut jenis kelamin.

Dijelaskan lebih lanjut bahwa jenis kelamin terkait dengan peran yang akan dibawakan, sehingga laki-laki cenderung merasa lebih percaya diri karena sejak awal masa kanak-kanak sudah disadarkan bahwa peran pria memberi martabat yang lebih terhormat daripada peran wanita, sebaliknya perempuan dianggap lemah dan banyak peraturan yang harus dipatuhi

c. Hubungan Teman Sebaya Dengan Perilaku Bullying

Hasil penelitian diperoleh hubungan berarti yang sedang dan searah antara teman sebaya dengan perilaku bullying dengan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$), juga didapatkan koefisien korelasi 0,509 atau sedang dan bernilai positif. Hal ini dapat artikan bahwa semakin tinggi pengaruh teman sebaya maka semakin tinggi perilaku bullying, begitu juga sebaliknya jika semakin rendah pengaruh teman sebaya maka semakin rendah perilaku bullying.

Hal ini sesuai oleh penelitian Febriyani & Indrawati (2016) menunjukkan bahwa diperoleh hubungan positif yang

berarti antara teman sebaya dengan perilaku bullying . Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Ramadhanti (2017) menunjukkan bahwa diperoleh hubungan yang positif dalam kategori sedang antara peran kelompok teman sebaya dengan perilaku bullying.

Menurut Hurlock (2012) adaptasi diri dalam individual semakin baik dan konflik semakin berkurang apabila pada saat remaja mereka dapat menilai atau memilih teman-temannya dengan lebih baik. Selain itu pada awal masa remaja, ketertarikan seseorang berganti dari aktivitas bermain yang membosankan dan melelahkan menjadi ketertarikan pada kegiatan-kegiatan sosial yang lebih resmi.

Menurut Hanifah (2015) teman sebaya bisa saling mendorong antara satu dengan yang lainnya dengan cara membicarakan dan mempersoalkan hal-hal yang sebelumnya belum disetujui. Artinya, siswa yang kurang mempunyai kepercayaan dalam menunjukkan perilaku bully, akan diyakinkan oleh teman kelompoknya melalui persoalan yang mengakibatkan remaja memperlihatkan

perilaku bully. Perilaku bully terjadi karena sebagian besar waktu dihabiskan di sekolah bersama sehingga dapat terpengaruh dari teman kelompok.

Berdasarkan uraian diatas peneliti berasumsi bahwa jika salah satu kelompok teman sebaya melakukan tindakan bullying, maka salah satu teman sebaya di kelompok tersebut secara tidak langsung akan mengamati perilaku bullying yang dilakukan oleh salah satu kelompok teman sebaya tersebut. Mereka akan mungkin mengerjakan hal yang sama seperti yang dikerjakan teman sebayanya ketika mereka menyaksikan teman sebayanya melakukan perilaku tertentu seperti bullying dengan alasan agar dapat dipercaya teman sebayanya, menghindari penolakan, mendapat dukungan dari teman sebayanya, dan supaya selalu ditemani oleh teman sebayanya tersebut.

Oleh sebab itu pengaruh teman sebaya mempunyai dampak yang besar dalam terbentuknya perilaku bullying. Artinya semakin tinggi pengaruh teman sebaya maka semakin tinggi juga perilaku bullying, begitu juga sebaliknya jika semakin rendah pengaruh

teman sebaya maka semakin rendah juga perilaku bullying. Namun walaupun peran teman sebaya baik tetapi anak memperoleh pola asuh dari orang tua yang tidak baik, lingkungan sekolah yang menjunjung tindakan bullying, dan anak sering menyaksikan tayangan kekerasan di televisi maka tindakan bullying bisa jadi akan tetap tinggi.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kami sampaikan kepada Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, SMP Negeri 5 Samarinda dan seluruh pihak yang membantu penelitian ini dari awal hingga selesai semoga menjadi kontribusi perkembangan ilmu pengetahuan menjadi tabungan amal baik kita.

Daftar Pustaka

- Bara, M. 2014. Studi Deskriptif Perilaku Bullying Pada Remaja. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya* Vol.3 No. 1, 9-13.
- Chairunnissa, A. S. 2010. Hubungan Antara Penerimaan Kelompok Teman Sebaya dengan Prestasi Akademik Mahasiswa pada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta. *Jurnal Ekonomi & Pendidikan*, 8(2). 105-118.
- . Damantari, D. 2011. Perilaku Bullying pada Remaja di Sekolah, ditinjau dari jenis kelamin (Skripsi), Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta.
- Dewi, Cintia Kusuma. 2015. Pengaruh Konformitas Teman Sebaya Terhadap Perilaku Bullying Pada Siswa SMA Negeri 1 Depok Yogyakarta. *Jurnal Bimbingan dan Konseling* Edisi 10.
- Febriyani, Y. A., & Indrawati, E. S. 2017. Konformitas Teman Sebaya Dan Perilaku Bullying Pada Siswa Kelas XI IPS. *Empati*, 5(1),138-143.
- Geldard, Kathryn. 2012. *Konseling Remaja: Intervensi Praktis Bagi Remaja Berisiko*. Yogyakarta: Pusatak Pelajar.
- Hanifah, Nurul, 2018. Hubungan Peran Teman Sebaya dengan Perilaku Bully pada Siswa Kelas VIII di SMP Muhammadiyah 1 Bambanglipuro Bantul Yogyakarta (Skripsi), Universitas Aisyiyah, Yogyakarta.
- Hoffman, L. L., Hutchinson, C. J. & Reiss, E. 2009. On improving school climate: Reducing reliance on rewards and punishment. *Internasional Journal of Whole Schooling*, 5(1). Savannah: Armstrong Atlantic State University.
- Hurlock, E. B. 2012. *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (terjemahan). Jakarta: Erlangga.
- Indra dan Zul . 2015. Indonesia Ranking Kedua Bullying Sedunia. *Tribun Pekanbaru Online*, Edisi Selasa, 28 April 2015 16:02 Diakses dari: <http://pekanbaru.tribunnews.com/2015/04/28/indonesia-ranking-keduabullying-sedunia> [6 April 2016, Pukul: 20.18 WITA].
- Lestari, Dwi. 2016. Menurunkan Perilaku Bullying Verbal Melalui Pendekatan Konseling Singkat Berfokus Solusi. *Jurnal Pendidikan Penabur*. Vol. No. 21.23-24.
- Liu, J., & Graves, N. 2011. Childhood bullying: A review of constructs, concepts and nursing implications. *Public Health Nursing*, Vol 28 No.(6),hal 556-568.
- Monrad, D. M., May, R.J., DiStefano, C., Smith, J., Gay, J., Mindrila, D., Gareau, S., & Rawls, A. 2008. Parent, Student, and Teacher Perception of School Climate: Investigations Across Organizational Level. Diakses pada 2 Maret 2015. <http://www.ed.sc.edu/sceps/Documents/EOC%20Climate/Parent,%20Student,%20and%20Teacher%20Perceptions%20of%20School%20Climate.pdf>.

- Olweus, D 2005. *Bullying at school: What we know and what we can do.* Cambridge, MA:Blackwell. www.mdpi.com/journal/ijerph. Diakses pada tanggal 5 Juni 2018.
- Panayiotis, P., Anna, P., Charalambos, T., & Chrysostomos, L. 2010. Prevalence bullying among cyprus elementary and high school student. *International Journal of Violence and school*, 11, 114-128.
- Putri, H. N., Nauli, F. A., & Novayelinda, R. 2015. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Bullying Pada Remaja. *Jurnal JOM*. 2 (2). 1149-1159.
- Susanti, R., Ifroh, R. H., & Wulandari, I. 2018. Mapping School bullying pada Anak di Kota Samarinda dengan Epi Map. *Jurnal Unair*. 1(2).89-97.
- Ramadhanti, Vita, 2017. Hubungan Peran Kelompok Teman Sebaya pada Perilaku Bullying pada Remaja di SMP Muhammadiyah 2 Gamping Sleman Yogyakarta (Skripsi), Universitas Aisyiyah, Yogyakarta.
- Republika Online 2014. Aduan Bullying tertinggi. Diakses pada tanggal 22 Desember 2014 <http://www.republia.co.id/berita/koran/halaman1/14/10/15/ndh4sp-aduan-bullying-tertinggi>.
- Saifullah. F. 2016. Hubungan Antara Konsep Diri dengan Bullying pada Siswa-siswi SMP (SMP Negeri 16 Samarinda), *Jurnal Psikologi* : 204.
- Silva, P. B, Mendonca, D., Nunes, B. & Abadio de Oliviera, W. 2013. The Involvement of Girls and Boys with Bullying: An Analysis of Gender Differences. *Int. J. Environ. Res. Public Health*, 10, 6820-683.
- Simbolon, M. 2012. Perilaku bullying pada mahasiswa berasrama. *Jurnal Psikologi*, 39(2),233-243.
- Santrock, J. W. 2011. *Remaja*. Edisi ke 11. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Suyanto, T. 2010. Strategi Guru dalam Mengatasi Perilaku Bullying di SMP Negeri 1 Mojokerto. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan Vol. 1 No. 4*:62-76.
- Tumon, M.B.A. 2014. Studi Deskriptif Perilaku Bullying pada Remaja. *Calyptra : Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 3(1),1-17.
- Usman, I. 2013. Perilaku Bullying Ditinjau dari Peran Kelompok Teman Sebaya dan Iklim Sekolah Pada Siswa SMA di Kota Gorontalo. Gorontalo: Universitas Negeri Gorontalo.
- Wiyani, N.A. 2012. *Save Our Children From School Bullying*. Yogyakarta : ArRuz Media.
- Wolke, D dkk. (2015). Bullying in the family : Sibling Bullying, *Lancet Psychiatry*, 366 (15), 1-13.